

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Wilayah Penelitian Desa Welahan Jepara

1. Sejarah Desa Welahan

Desa Welahan adalah desa yang terletak di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Topologi Desa Welahan adalah daerah dataran rendah dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan laut, dan dengan suhu udara rata-rata 22°C-24°C. Sedangkan luas wilayahnya secara administratif adalah 292.800 Ha. Jumlah penduduk laki-laki 4202 orang dan perempuan 4258 orang, dengan total 3391 KK (Kartu Keluarga).¹

Desa Welahan juga disebut Desa China karena di Desa Welahan banyak warga etnis china, ada juga yang berdarah campuran Jawa-China. Welahan adalah desa juga merangkap kecamatan di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah yang terletak di perbatasan kabupaten Jepara dengan Demak, dapat diakses melalui jalan utama yang menghubungkan Jepara dengan Demak.

Desa welahan ini terletak di jalur Jepara – Semarang. Di sebelah Utara dibatasi Desa Gidangelo dan Desa Ketilingsingolelo, sebelah Timur Desa Ketilingsingolelo dan Desa Gedangan, sebelah Selatan di batasi dengan Desa Gedangan, dan sebelah Barat dibatasi dengan Desa Bugo.

Asal mula nama desa welahan berasal dari kata welah (dayung), yang pada era jawa kuno orang sering menambahkan akhiran (-an) untuk mempertegas kalimat, hingga tercipta kata welahan. Kata Welahan berasal dari kisah Baru Klinting (ular besar yang bertapa di lereng gunung) dan perjalanan seorang janda dari rawa pening asal mula Baru Klinting berasal, janda itu menyelamatkan diri dari banjir besar dengan menggunakan lesung (tempat menumbuk padi) sebagai perahu alternatif dan mengayuh lesungnya dengan welah (dayung), sesampainya di demak

¹ Buku Profil Desa Welahan dan hasil wawancara dengan Nur Ahmadi (Staf Kesejahteraan), pada tanggal 13 Juli 2020, pukul 10:45 WIB.

si janda menemukan airnya sudah dangkal yang dalam bahasa jawa air yang dangkal disebut demek-demek hingga karena termakan waktu namanya tersingkat menjadi demak, dan Welahnya (dayungnya) terbawa arus sampai perbatasan Jepara.²

Welahan sendiri dulunya adalah teluk dengan dibuktikannya sungai serang yang memanjang hingga laut dan dasar tanah Welahan yang penuh karang dan pasir laut. Terindikasi juga bahwa welahan mungkin sebelum islam masuk pada dinasti kalingga adalah pelabuhan, dengan ditemukannya kuburan kapal dalam beberapa galian sumur dan juga kumpulan palawija yang membatu di dasar Welahan. Besar kemungkinan Pegunungan Muria pernah mengalami longsor entah gempa atau letusan hingga menenggelamkan banyak sejarah, termasuk kerajaan Kalingga, dan sungai serang (perbatasan Jepara-Demak) yang semula teluk menjadi menyempit. Saksi sejarah welah-an (dayung) bisa di temukan di dasar sumur kuno di desa Welahan, sayang hanya bisa dilihat jika kemarau panjang saja, tepatnya di kampung pecinan rumah dari keturunan tiongkok bernama nyah Pasue. Bagi yang percaya sumur tersebut sampai saat ini masih dianggap keramat, bahkan bagi yang percaya air sumur tersebut dianggap dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sampai sekarang oleh pemilik rumah, dipergunakan sebagai tempat penjualan jamu dengan nama Nyah Pasue (sumur pusaka).³

Cerita di atas adalah bentuk Oral Tradition (tradisi lisan) yang sudah ada dan melekat dibenak masyarakat sejak ratusan tahun yang silam. Tradisi lisan ini untuk mengisi kekosongan sejarah sepanjang data tertulis tidak ditemukan. Bila dipadukan antara cerita rakyat dengan adanya aliran Kali Serang yang melewati wilayah Welahan, maka diperkirakan pada tahun 1600-an daerah ini sudah ada.

² Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jerjes (Petinggi Desa Welahan) pada tanggal 06 Juli 2020, Pukul 09:00 WIB.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Budiyo (Kamituwo 1) pada tanggal 13 Juli 2020, Pukul 10:45 WIB.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Kelenteng Hian Thian Siang Tee

Pada tahun 1830 dimana pada waktu itu disebut penjajahan Hindia Belanda, datanglah seorang Tionghoa dari Tiongkok bernama Tan Siang Boe. Kepergian Boe dari Tiongkok menuju ke Asia Tenggara tersebut perlu mencari Tan Siang Djie (kakak dari tan siang boe) di Indonesia. Sewaktu berangkat dari Tiongkok bersamaan dalam satu perahu ada seorang Pendeta dimana dia habis bersemedi dari Pho To San di wilayah daratan Tiongkok. Ditengah perjalanan, Pendeta tersebut jatuh sakit, dengan rasa kesetiakawanan dan saling tolong menolong sesama manusia sehingga Tan Siang Boe merawat dengan bekal obat-obatan yang ia bawa dari Tiongkok, sehingga dapat menyembuhkan penyakit yang diderita Pendeta tersebut.⁴

Pendeta tersebut mendarat di Singapura, dia memberikan tanda mata sebagai ucapan terima kasih kepada Tan Siang Boe berupa satu kantong yang berisi barang-barang pusaka kuno Tiongkok yang terdiri dari: sehelai Sien Tjiang (Kertas Halus bergambar Paduka Hian Thian Siang Tee), sebilah Po Kiam (Pedang Tiongkok), satu Hio Lauw (Tempat Abu), dan satu jilid Tjioe Hwat (Buku Pengobatan atau Ramalan). Setelah Tan Siang Boe tiba di Semarang, menginap di rumah perkumpulan (Kong Kwan), dan dia memperoleh keterangan bahwa Tan Siang Djie ada di daerah Welahan Jepara, maka beliau pergi untuk bertemu di tempat tersebut.

Di sana beliau dapat berjumpa dengan Tan Siang Djie yang masih mondok berkumpul dalam satu rumah dengan keluarga Liem Tjoe Tien. Rumah tersebut masih ada terletak di Gang Pinggir Welahan dan rumah itu sampai sekarang dipergunakan tempat untuk menyimpan pusaka kuno (Kelenteng) sebagai tempat pemujaan dan dihormati oleh setiap orang Tionghoa yang percaya. Setelah beberapa waktu lamanya, Tan Siang Boe menetap dengan kakaknya di Welahan, maka pada suatu hari pergilah ia bekerja di lain daerah, sedangkan barang yang

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 2 Juli 2020, Pukul 14:15 WIB.

berisi pusaka kuno tersebut dititipkan kepada Tan Siang Djie. Mengingat keselamatan akan barang-barang titipan tersebut maka oleh Tan Siang Djie barang tersebut dititipkan kepada pemilik rumah Liem Tjoe Tien yang selalu disimpan di atas loteng dari rumah yang didiami. Pada waktu itu, masih belum mengetahui barang pusaka gerangan apakah yang tersimpan di atas loteng itu. Selama dalam penyimpanan di atas loteng tersebut setiap tanggal tiga yaitu hari lahir “Sha Gwe” yakni hari Imlek Seng Tam Djiet dari Hian Thian Siang Tee, keluarlah daya ghaib dari barang pusaka tersebut dan mengeluarkan cahaya api seperti barang terbakar. Sewaktu-waktu keluarlah ular naga dan kura-kura yang sangat menakjubkan bagi seisi rumah.⁵

Setelah kejadian itu, Tan Siang Boe dipanggil kembali ke Welahan untuk membuka pusaka yang tersimpan di dalam kantong tersebut. Setelah dibuka dan diperlihatkan kepada orang-orang seisi rumah sambil menceritakan tentang asal mula barang-barang pusaka tersebut sehingga ia dapat memiliki pusaka kuno Tiongkok.

Keberadaan pusaka tersebut membuat orang-orang seisi rumah percaya bahwa pusaka kuno itu adalah wasiat peninggalan paduka Hian Thian Shiang Tee maka dipuja menurut adat leluhur. Pada suatu hari Lie Tjoe Tien sakit keras dan penyakit dapat disembuhkan kembali dengan kekuatan ghaib yang ada di pusaka, akibat kejadian itu maka dari percakapan mulut ke mulut oleh banyak orang sehingga pusaka itu dikenal, dihormati, dan dipuja-puja oleh orang yang mempercayai hingga sekarang.

Belum ada penelitian yang pasti mengenai Kelenteng ini. Akan tetapi, berdasarkan keterangan bahwa satu-satunya pusaka Tiongkok pertama kali di Indonesia yang dibawa oleh Tan Siang Boe yang tersimpan di Welahan, ada perkataan bahwa keberadaan Kelenteng di Welahan adalah yang paling tua di Indonesia. Dengan keberadaan Kelenteng yang berada di Welahan bukan

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (Bendahara) pada tanggal 17 Desember 2020, Pukul 13:35 WIB.

hanya didominasi keturunan Tionghoa saja tetapi juga pribumi yang berdatangan dari berbagai kota maupun propinsi untuk memohon pengobatan, tanya nasib, jodoh, bercocok tanam, serta mohon maju dalam usaha, dan lain-lain.

Di Welahan ada dua buah Kelenteng, yaitu Kelenteng Hian Thian Siang Tee yang dikenal juga dengan Kelenteng Dewa Langit yang memiliki keistimewaan dibidang pengobatan. Satunya Kelenteng Ho Tek Bio di dekat Pasar Welahan yang dikenal sebagai Kelenteng Dewa Bumi yang berwenang atas hasil bumi.⁶

Kelenteng Welahan terletak di pusat perekonomian (pasar), yaitu di daerah Pecinan Welahan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak. Kelenteng Hian Thian Siang Tee merupakan Kelenteng atau tempat ibadah yang digunakan untuk tiga pengikut aliran kepercayaan yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme, yang disebut dengan ajaran Tri Darma. Kelenteng ini terdiri dari dua lokasi yaitu di sebelah utara merupakan tempat bersemayam Dewa Langit (Hian Thian Siang Tee) dan di sebelah selatan bersemayam Dewa Bumi. Jadi sangatlah wajar ketika Kelenteng Welahan ini menjadi salah satu tujuan kedatangan komunitas Tionghoa dari berbagai penjuru nusantara untuk melakukan kegiatan ritual atau yang bersifat keagamaan. Kelenteng merupakan salah satu hasil dari budaya masyarakat Tionghoa yang dijadikan sebagai tempat ritual atau religi keagamaan. Kelenteng adalah sebuah bentuk bangunan yang memiliki ciri spesifik dengan warna yang khas sehingga dapat dikenali dengan mudah sebagai rumah atau tempat ibadah. Ciri lain dari Kelenteng terdapat patung atau hiasan naga, sedangkan bangunan selalu didominasi warna merah. Untuk menambah keindahan Kelenteng, dilengkapi dengan lilin dan lampion. Kelenteng Welahan memiliki keistimewaan dan kekhasan yang berbeda dengan Kelenteng lain. Keistimewaannya adalah:

⁶ Hasil observasi pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

a. Pola Arsitektur Bangunan

Kelenteng Hian Thian Siang Tee merupakan sebuah bentuk bangunan yang memiliki ciri spesifik dengan warna yang khas sehingga dapat dikenali dengan mudah sebagai tempat rumah ibadah. Pada Bandar Utama (Tiong-Cit), Kelenteng selalu berbentuk setengah lingkaran yang mirip bangunan rumah adat Minangkabau. Di atasnya terdapat hiasan dua ekor naga, bangunan selalu memakai warna merah. Di depan pintu utama terdapat arca berbentuk lilin dan pada pintu dihiasi dua orang jendral. Di dalam ruangan Kelenteng dapat dilihat aneka macam benda dan senjata pusaka, serta ornamen bunga, Burung Hong dan Kilin.⁷

Gambar 4.1



Kelenteng Hian Thian Siang Tee

Pendirian bangunan Kelenteng seringkali dihubungkan dengan prinsip *Feng Shui*, yaitu suatu prinsip yang mempercayai bahwa setiap manusia selalu hidup selaras dengan alam. Pertimbangan keselarasan dengan alam tampak dari pilihan arah hadap bangunan, termasuk Kelenteng. Arah hadap Kelenteng sebagian besar diarahkan pada mata angin sebelah utara, mengacu pada sebagian besar

⁷ Hasil observasi pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

Kelenteng yang ada di Cina yang menghadap ke arah laut. Arah laut dipercaya merupakan arah yang menguntungkan bagi orang Cina.

Kelenteng ini memiliki ruang depan dengan pembakar uang kertas yang berbentuk pagoda. Ruang ini menuju ke ruang suci utama yang berpintu ganda dan di depan pintu terlukis dua penjaga kuil tradisional. Ciri mencolok yang membedakan Kelenteng dengan bangunan disekitar adalah genting atap yang rumit dan bagian depan diberi hiasan-hiasan. Hal ini tentu sangat berbeda dengan bangunan belanda maupun pribumi. Atap atau genting Kelenteng Hian Thian Siang Tee berbentuk susun dan bagian atas diberi hiasan dua ekor naga dan dua ekor ikan (patung) sebagai simbol kemakmuran. Bagian dalam ruang suci juga dihiasi dengan lukisan dan ukiran kayu yang indah. Di depan setiap altar ada meja dengan pembakar dupa dan lilin. Kuil berisi altar untuk dewa tambahan, dan terdapat meja persembahan di depan, ruang suci dihiasi dengan deretan patung terkemuka. Ruang suci utama Kelenteng Hian Thian Siang Tee:⁸

- 1) Altar utama Hian Thian Siang Tee yang berada di ruangan utama.
- 2) Lampu dan lilin yang terus menyala.
- 3) Altar tambahan dengan dewa-dewa pembantu.
- 4) Wadah berisi pasir tempat batang dupa ditancapkan oleh orang yang bersembahyang. Dupa memberitahukan kehadiran para pemuja dan mengundang dewa-dewa untuk mendengarkan doa mereka.
- 5) Tiang pengapit altar beragam hias ular naga. Makhluk mitos ini digambarkan sedang memuntahkan mutiara ke dalam altar.

⁸ Hasil observasi pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

b. Kelenteng Hian Thian Siang Tee Penganut Aliran Kepercayaan Tri Darma

Pada masa orde baru, Khonghucu tidak dianggap sebagai salah satu agama resmi yang ada di Indonesia, untuk itulah agar Kelenteng Hian Thian Siang Tee masih dapat digunakan beribadah, Kelenteng Hian Thian Siang Tee melebur kedalam aliran Tri Darma, yaitu suatu aliran kepercayaan yang menganut tiga ajaran (Khonghucu, Tao, dan Budha). Hal ini dapat dilihat ada bangunan Vihara, Patung Budha dan beberapa Arca Budha yang terdapat di dalam Kelenteng Hian Thian Siang Tee Welahan. Berarti tidak ada alasan pemerintah untuk menutup kegiatan keagamaan di Kelenteng. Ketiga aliran inilah yang sampai sekarang masih diakui oleh masyarakat Tionghoa di Desa Welahan.

Di Desa Welahan sendiri terdapat tiga agama yaitu Islam sebagai agama mayoritas di Di Desa Welahan, Kristen, dan Budha. Padahal seperti yang kita ketahui, Kelenteng adalah tempat ibadah bagi agama Khonghucu. Tapi, tidak ada warga yang beragama Khonghucu. Malah yang ada adalah agama Budha. Dalam kepengurusan untuk menjaga dan merawat Kelenteng adalah warga yang beragama Budha.⁹

Dulu agama Khonghucu tidak dianggap sebagai salah satu dari agama yang disahkan di Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik). Sehingga warga yang beragama Khonghucu mau tidak mau harus mengganti identitas di KTP mereka dengan agama lain. Dan yang menurut mereka sesuai atau menyerupai dengan ajaran Khonghucu adalah Budha. Sehingga mereka menggantinya dengan agama Budha. Kemudian di era kepresidenan Gus Dur, agama Khonghucu kemudian baru dianggap menjadi agama yang sah di Indonesia. Apabila saat ini banyak agama Budha atau bahkan tidak ada warga

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

yang beragama Khonghucu di KTP mereka. Mungkin bisa jadi mereka malas menggantinya atau memang mereka asli beragama Budha. Karena ajaran atau ritual keagamaan yang dilakukan di Kelenteng yang terlihat adalah ajaran agama Budha.¹⁰

*Masyarakat Welahan dulunya memang pernah ada yang beragama Khonghucu. Sedikit demi sedikit dari mereka melakukan perantauan seperti ke Kalimantan dan Jakarta. Ada juga yang pindah setelah mereka menikah. Itulah yang menjadi alasan kenapa di Welahan ini hanya ada agama Budha dan bukannya Khonghucu. Tapi, pengunjung dari luar Welahan sering berdatangan. Termasuk mereka yang beragama Khonghucu.*¹¹

Agama Khonghucu pernah diakui sebagai salah satu agama yang sah dari enam agama yang diakui oleh pemerintah. Akan tetapi karena kondisi politik setelah kemerdekaan Republik Indonesia tidak menguntungkan bagi orang Cina serta kuatnya desakan dari pemerintah Orde Baru untuk membaurkan orang Cina kedalam kelompok pribumi dan ditambah lagi dengan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/4054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978 yang menyebutkan bahwa agama yang diakui pemerintah adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Maka mulai saat itu Agama Khonghucu menjadi kurang jelas statusnya di Indonesia dan banyak penganut dari Agama Khonghucu ini yang memilih untuk pindah ke agama lain seperti pindah ke Agama Kristen Protestan, Katolik, dan Budha.¹²

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Nawawi (Tokoh Agama Islam) pada tanggal 16 Desember 2020, Pukul 16:35 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (Bendahara) pada tanggal 17 Desember 2020, Pukul 13:35 WIB.

¹² Santi Aprilia dan Murtiningsih, *Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia*, JSA Vol 1 No 1 2017, 16-17.

Pada masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid Agama Konghucu hak-hak sipilnya mulai dipulihkan dan agama ini mulai sah sebagai agama yang resmi di Indonesia bahkan Kebudayaan Tionghoa diakui sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kebebasan beragama maupun kebebasan untuk berekspresi. Perkembangan budaya juga berkembang pesat setelah keluarnya Keppres pencabutan Instruksi Presiden yang diskriminatif tersebut. Agama Konghucu sekarang ini bebas untuk dianut oleh Warga Negara Indonesia. Banyak kebijakan pemerintah pasca reformasi yang mengakomodasi kepentingan umat Khonghucu dan etnis Tionghoa. Pada tahun 2001, Presiden K.H. Abdurrahman Wahid menjadikan tahun baru Imlek sebagai hari libur fakultatif bagi etnis tionghoa. Kebijakan tersebut dilanjutkan oleh pengganti Gus Dur, yakni Presiden Megawati dengan menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2002 tentang Tahun Baru Imlek pada 9 April 2002.¹³

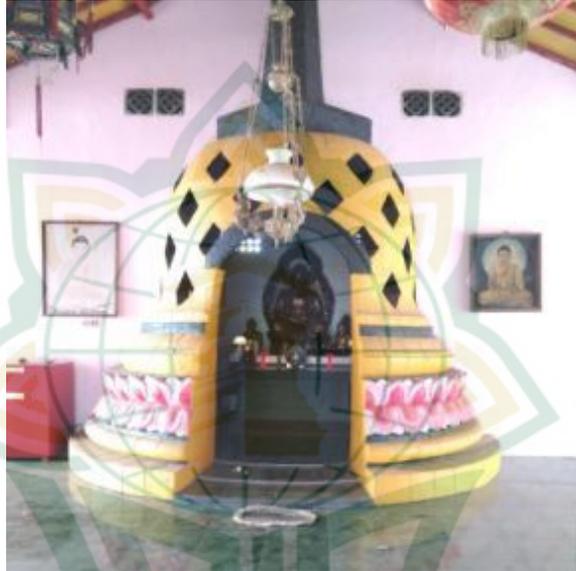
c. Terdapat Vihara dalam Satu Lokasi Bangunan dengan Kelenteng Hian Thian Siang Tee

Kelenteng Hian Thian Siang Tee merupakan perpaduan dari tiga kepercayaan yaitu Konghucu, Tao, dan Budha. Keistimewaan lain yang dimiliki Klenteng Hian Thiang Siang Tee adalah ada Vihara atau tempat ibadah umat Budha yang berada di dalam lingkungan Kelenteng. Vihara tersebut dilengkapi dengan berbagai macam patung Budha dan altar

¹³ Rahmad Yuliyanto, *Eksistensi Khonghucu di Indonesia (Studi Kasus di Kelenteng Boen Bio Surabaya)*, 53.

untuk Dewi Kwan Im sebagai lambang welas asih umat manusia.¹⁴

Gambar 4.2



Vihara dalam Area Kelenteng Hian Thian Siang Tee

d. Kirab Pusaka

Pusaka Tiongkok yang tersimpan di dalam Kelenteng Welahan dipercaya memiliki kekuatan magis yang mampu menolak balak atau untuk mengusir wabah penyakit. Kepercayaan itu dibuktikan dengan adanya kegiatan arak-arak benda pusaka (*kongco*) yang dilaksanakan setiap tahun sekali saat perayaan ulang tahun Kelenteng Hian Thian Siang Tee pada bulan Imlek.¹⁵

Setiap tahun di kelenteng ini dilakukan perayaan peringatan Kongco atau Dewa Hian Thian Siang Tee yang jatuh pada bulan Imlek Sha-Gwe

¹⁴ Hasil observasi pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (Bendahara) pada tanggal 16 Desember 2020, Pukul 13:35 WIB.

tanggal 3. Biasanya dirayakan paling sedikit sampai tiga minggu lamanya.

Kirab ini dimulai dari Kelenteng Hian Thian Siang Tee kemudian keliling perkampungan dan berakhir di Kelenteng Hok Tik Bio atau Kelenteng Dewa Bumi yang terletak tidak jauh dari Kelenteng Hian Thian Siang Tee. Setelah pusaka berada di Kelenteng Hok Tik Bio selama lebih kurang satu bulan, kemudian dikirab kembali ke Kelenteng Hian Thian Siang Tee.

Ketika masuk ke kelenteng yang terletak di Gang Pinggir Welahan ini, pengunjung akan disambut dua patung jenderal kebanggaan kaum Tionghoa, Jenderal Oei Tik Kiong dan Jenderal Sien Siok Poo yang berjaga di pintu utama ruang peribadatan tempat bersemayamnya Hian Thian Siang Tee atau Dewa Langit.

Di samping itu, ada ruang untuk Kong Co Kwan Tee Kun dan Khong Hu Cu yang berukuran sekitar 2,5 meter. Dalam ruang peribadatan Kelenteng Hian Thian Siang Tee tidak ada penerangan listrik tetapi hanya ada lampu teplok.

Gambar 4.3



Kirab Pusaka atau Ulang Tahun Kelenteng Hian Thian Siang Tee

2. Strategi Kelenteng Hian Thian Siang Tee dalam Menjaga Hubungan Baik dengan Masyarakat.

Seperti yang kita telah ketahui, Indonesia adalah Negara yang mayoritas agamanya adalah pemeluk ajaran Islam. Begitu pula dengan Desa Welahan dimana mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam. Dalam ajaran agama Budha, mereka diajarkan untuk saling asih terhadap sesama umat manusia tanpa memandang dari segi apapun itu. Sehingga dari kepengurusan Kelenteng melakukan upaya-upaya untuk terus berbuat baik dengan sesama umat manusia. Diantaranya yaitu:

a. Pembagian Nasi Bungkus Gratis

Pembagian nasi bungkus ini ditujukan pada warga yang sudah lanjut usia yang tidak mampu lagi buat bekerja. Dari pihak Kelenteng mendata warga yang sudah lanjut usia yang tidak mampu lagi untuk bekerja memenuhi kebutuhan diri dan juga yang sudah tidak memiliki sanak keluarga yang membutuhkan bantuan.¹⁶

Pembagian nasi ini dilakukan setiap harinya di waktu siang. Warga sekitar juga turut membantu memberikan makanan setiap hari secara bergiliran. Dengan adanya bantuan nasi ini turut membantu warga lansia (lanjut usia) mampu bertahan hidup. Dan dengan adanya program ini diharapkan bisa menjalin hubungan baik dengan warga dengan saling tolong-menolong antar sesama.¹⁷

b. Pengobatan Gratis

Kelenteng Hian Thian Siang Tee melakukan kerja sama dengan puskesmas Welahan. Pengobatan gratis ini ditujukan untuk membantu warga yang kurang mampu. Hal ini biasanya dilakukan pada

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (Bendahara) pada tanggal 16 Desember 2020, Pukul 13:35 WIB.

saat Kelenteng mengadakan acara besar seperti saat ulang tahun Kelenteng Hian Thian Siang Tee.¹⁸

Dengan adanya pengobatan gratis ini warga berbondong-bondong mendatangi Kelenteng untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Bagi Kelenteng dengan adanya pengobatan gratis ini bisa berinteraksi dan turut membantu warga setempat.

Gambar 4.4



Pengobatan Gratis

c. Nasi Ramadhan

Nasi Ramadhan adalah nasi bungkus yang disediakan oleh Kelenteng untuk dibagikan kepada warga yang hendak berbuka puasa. Nasi Ramadhan ini dibagikan ke masjid dan mushola-mushola sekitar. Pembagian nasi ini dilakukan secara bergantian dari tempat ibadah yang satu ke tempat ibadah yang lain.¹⁹

Dengan pembagian nasi ini, interaksi antara Islam (mayoritas) dan warga Kelenteng dapat

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

terjalin dengan baik. Hubungan yang terjalin antara keduanya semakin harmonis dengan toleransi yang terjalin.

d. Bantuan Air

Setiap tahunnya pada saat musim kemarau panjang pihak Kelenteng turut membantu daerah yang dilanda kekeringan. Seperti, Ujungpandan, Karanganyar, Kedung Malang, Tedunan, dan daerah-daerah lain yang dilanda kekeringan.²⁰

Air yang digunakan merupakan air dari sumur Kelenteng Hian Thian Siang Tee. Di dalam lingkungan Kelenteng terdapat 3 sumur. Sehingga pihak Kelenteng turut serta membantu warga yang kekeringan dan membutuhkan air bersih. Tidak ada pungutan biaya didalamnya. Karena bagi mereka cinta kasih dan berbagi dengan sesama itu perlu dan harus ikhlas.

e. Menyediakan Penginapan

Kelenteng Hian Thian Siang Tee menyediakan beberapa kamar yang disediakan bagi pengunjung yang ingin menginap. Biasanya pengunjung yang menginap datang dari jauh. Pernah juga dibuat penginapan posko KKN dari UNNES tahun 2017. Dari pihak Kelenteng tidak mengambil pungutan biaya apapun dari pengunjung yang menginap di sana. Bagi pihak Kelenteng kenyamanan pengunjung yang utama.²¹

3. Bentuk Harmoni Umat Beragama di Desa Welahan sekitar Kelenteng Hian Thian Siang Tee.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari hubungan antar sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain begitu pula sebaliknya. Dalam setiap hubungan sosial atau

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (Bendahara) pada tanggal 16 Desember 2020, Pukul 13:35 WIB.

interaksi sosial setiap manusia pasti mempunyai etika atau cara mereka hidup di masyarakat.

Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

Kelenteng Hian Thian Siang Tee berada di Desa Welahan Jepara, tepatnya berdampingan dengan pasar Welahan. Interaksi disana terjalin dengan baik. Dari pihak Kelenteng memberikan listrik gratis bagi pedagang yang berjualan didepan Kelenteng Dewa Bumi (Ho Tek Bio) dengan syarat setelah berjualan dibersihkan apabila kotor tempat jualan tadi. Bukan hanya para pedagang, tapi juga ojek-ojek boleh mangkal di depan Kelenteng tersebut.²²

Setiap individu berhak memiliki keyakinan dan kepercayaan sesuai yang dianutnya. Sebuah kesadaran dimana tidak satupun orang boleh memaksakan keyakinan dan kepercayaan pada orang lain, membuat semua orang memiliki kewajiban menjaga hak orang lain dan menjaga haknya sendiri.

Tidak ada yang namanya melihat dari agamanya. Masyarakat saling menghargai satu dengan yang lainnya. Seperti halnya apabila berbelanja dan tidak ada barang yang diinginkan, pedagang tidak segan mengarahkan ke pedagang lain yang sekiranya ada. Persaingan antar pedagang tidak ada yang saling menjatuhkan, justru sebaliknya saling membantu satu sama lain.²³

Pada masing-masing perorangan mempunyai sikap toleransi yang tinggi, saling menghormati dan menghargai. Mereka mempunyai prinsip untuk tidak saling mencampuri urusan pribadi. Karena yang berhubungan dengan keagamaan itu bersifat privasi. Tapi

²² Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi (Tukang Parkir di Pasar) pada tanggal 6 Agustus 2020, Pukul 14:15 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Fadlan (Tukang Ojek) pada tanggal 6 Agustus 2020, Pukul 14:15 WIB.

bukan berarti antara mereka saling acuh. Interaksi sosial diantara mereka terjalin dengan sangat baik.

Saling berbagi satu sama lain juga terlihat dalam masyarakat. Yohanes (tokoh agama Kristen) mengaku sering mendapat buah-buahan dari penjual yang berdagang di depan gerbang Gereja. Bahkan juga pada saat hari raya kurban juga pernah dikirim daging dari warga muslim setempat. Hal inilah yang menunjukkan sikap saling peduli dan saling menghargai satu dengan yang lainnya tanpa adanya membedakan agama.²⁴

Dengan kerukunan, umat beragama menyadari bahwa masyarakat dan negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama untuk memeliharanya. Oleh karena itu, kerukunan hidup umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Dalam kerukunan antar agama pasti ada yang namanya faktor pendukung dan faktor peng hambat. Faktor-faktornya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Wilayah majemuk

Desa Welahan disebut juga sebagai miniatur Indonesia, karena pemeluk agamanya yang heterogen.²⁵ Desa Welahan sekitaran Kelenteng sendiri terdapat beberapa tempat ibadah seperti Masjid, Mushola, Gereja, dan Kelenteng, ada pula Vihara didalam Kelenteng tersebut. Sebagian besar warga disana memeluk agama Islam. Bukan hanya pemeluk agama Islam, ada juga Kristen dan Budha.

Seperti yang kita ketahui Islam adalah agama mayoritas disana. Meskipun demikian, kerukunan yang terjalin antar warga sangat baik dan tidak ada yang membedakan sikap

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes (Tokoh Agama Kristen) pada tanggal 12 Agustus 2020, Pukul 10:30 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Nur Ahmadi (Staf Kesejahteraan), pada tanggal 13 Juli 2020, Pukul 10:45 WIB.

dari segi beda agama. Kerukunan ini dapat kita lihat dari warga yang berdagang dan pembeli disana. Diantara pedagang saling berinteraksi dengan baik, dan saling membantu apabila membutuhkan bantuan.

Seperti halnya ungkapan tokoh agama Kristen (Yohanes) mengaku hampir setiap sore dia berbincang-bincang dengan para pedagang yang berada disamping gerbang Gereja. Agamanya mengajarkan cinta kasih. Cinta kasih bisa dilakukan dengan cara komunikasi, sehingga terjalin kekerabatan diantara orang yang berkomunikasi tadi. Dengan ajaran cinta kasih inilah pak Yohanes dapat menjalin kerukunan dengan para pedagang. Bahkan pernah saat pedagang mendapatkan rizki lebih, pak Yohanes dikasih beberapa buah dari pedagang buah itu. Saat hari raya kurban juga pernah dikasih daging dari warga.²⁶

Meskipun berbeda agama bukan berarti tidak bisa bersama. Justru perbedaanlah yang memberikan banyak warna sehingga kita dapat saling memahami satu dengan yang lain. Komunikasi adalah kunci utama dalam menjalin kerukunan antar agama. Karena dengan berkomunikasi kita bisa saling kenal dan saling memahami. Sifat manusia tidaklah bisa hidup sendiri dan bergantung pada diri sendiri. Tapi manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dan tidak bisa hidup dengan kesendirian. Maka dari itu warga Desa Welahan saling menjaga komunikasi dengan sesama dan saling membantu sehingga tidak terjadi perpecahan dan pertikaian antar warga.

2) Wilayah perdagangan atau pasar

Kelenteng Hian Thian Siang Tee berada di Desa Welahan Jepara, tepatnya

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes (Tokoh Agama Kristen) pada tanggal 12 Agustus 2020, Pukul 10:30 WIB.

berdampingan dengan pasar Welahan. Namun, Kelenteng yang satunya yaitu Kelenteng Ho Tek Bio yang berdampingan persis dengan pasar.²⁷

Seperti yang kita tahu, pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli. Di dalam pasar sendiri terdapat berbagai macam barang dagangan yang dijual. Seperti halnya sayur, buah, ikan, daging, dan masih banyak lagi. Bukan hanya penjual dan pembeli saja yang bisa kita lihat di pasar. Ada juga tukang parkir, tukang ojek, dan juga tukang becak.

Seperti pada umumnya pasar, sering terjadi yang namanya tawar menawar antara penjual dan pembeli sehingga mencapai harga yang disepakati. Interaksi di pasar bukan hanya terjadi antara penjual dan pembeli saja. Antara penjual sendiri juga saling berinteraksi satu dengan lain. Interaksi komunikasi antara pedagang ini bisa menjadikan hubungan baik antara sesama pedagang sehingga terjadi yang namanya persaingan yang sehat antara sesama pedagang.

Pasar ini merupakan tempat sumber mata pencaharian terbesar bagi warga sekitar Desa Welahan. Sehingga tak heran apabila kita lihat sekitar desa begitu sepi. Hal itu dikarenakan warga sejak pagi sudah berangkat ke pasar untuk menjual dagangannya, ada juga petani yang pergi ke sawah.

Kerukunan antar warga di dalam pasar ini dapat kita lihat pada interaksi diantara warga. Disaat senggang belum ada pembeli, para pedagang saling berinteraksi antar sesama pedagang dengan saling berkomunikasi. Terkadang antara pedagang dan pembeli ada

²⁷ Hasil observasi pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

obrolan kecil.²⁸ Dengan interaksi ini warga bisa saling terbuka dan juga menimbulkan rasa percaya terhadap sesama. Dengan komunikasi ini juga tak segan antar warga menawarkan bantuan apabila dibutuhkan.

3) Saling membantu antar sesama

Dalam kegiatan hidup bersama, mustahil seseorang mampu menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupannya secara perseorangan. Ia membutuhkan bantuan orang lain sehingga ia harus berhubungan dengan orang lain pula. Dalam hal inilah keterlibatan orang lain yang berbeda agama sering tidak terelakkan, baik dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan, maupun politik.

Al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama yang harmonis. Bahkan, Al-Qur'an tidak melarang seorang Muslim untuk berbuat baik dan membagikan hartanya kepada siapapun atau berlainan agama, selama mereka tidak memerangi kaum Muslim dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum Muslim dari negeri atau tempat tinggal mereka.²⁹

Surat al-mumtahanah 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي
الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



²⁸ Hasil observasi pada tanggal 6 Agustus 2020, Pukul 14:00 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Nawawi (Tokoh Agama Islam) pada tanggal 16 Desember 2020, Pukul 16:35 WIB.

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Surat yunus 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ
 جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا
 مُؤْمِنِينَ

Artinya: dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Apabila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan

hubungan berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.³⁰

Perbedaan golongan hanyalah sebagai pendorong untuk saling mengenal, memahami, dan berhubungan. Hal ini akan mengantarkan setiap golongan pada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia.

b. Faktor Penghambat

1) Memiliki kesibukan tersendiri

Mata pencaharian masyarakat Desa Welahan sebagian besar sebagai pedagang. Hal ini bisa kita lihat dengan adanya pasar di Desa Welahan tersebut. Namun ada juga yang berprofesi sebagai petani, pekerja pabrik dan juga guru.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut menuntut masyarakat untuk bekerja pagi-pagi. Terutama bagi pedagang sejak pagi hari sekitar pukul dua atau pukul tiga pagi sudah mulai menyiapkan dagangan mereka untuk diperjualkan di pasar. Pekerja pabrik dan para petani bekerja pukul enam pagi. Guru dan pekerjaan yang lain sekitar pukul tujuh pagi sudah harus berada dilokasi kerja mereka.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut berakhir setiap sore menjelang maghrib atau bahkan malam hari. Hal ini yang menjadikan masyarakat merasa lelah dan hanya meluangkan waktu mereka untuk keluarganya saja di waktu malam hari. Meski demikian saat menjelang libur, warga terkadang menyempatkan waktu mereka untuk saling berinteraksi dengan warga lain. Dikarenakan kesibukan-kesibukan inilah yang mampu menjadikan hambatan bagi warga untuk saling berinteraksi.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Nawawi (Tokoh Agama Islam) pada tanggal 16 Desember 2020, Pukul 16:35 WIB.

Meskipun hal demikian mampu menghambat kerukunan antar warga, namun bagi warga sendiri hal itu bukan menjadi masalah. Karena warga masih bisa saling berinteraksi saat dipasar, atau bahkan disaat hari libur kerja. disaat warga ada yang memiliki hajat atau acara, tak jarang masyarakat turut membantu dan mengundang. Sehingga kerukunan dan kekerabatan antara warga dapat terus terjaga dengan baik.³¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisa Kelenteng Hian Thian Siang Tee

Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara terdapat Kelenteng yang diberi nama Hian Thian Siang Tee. Kelenteng ini terletak 24 km kearah selatan dari pusat kota Jepara, yang berdekatan dengan pasar Welahan dan berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat lokal di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Sebagai aset peninggalan Tionghoa di Jepara, Kelenteng Hian Thian Siang Tee dinobatkan sebagai salah satu Kelenteng tertua di Indonesia, sehingga banyak orang Tionghoa dari Jawa maupun luar Jawa untuk mengunjungi, walaupun Kelenteng tersebut berada di desa namun keberadaannya dapat eksis sampai sekarang. Selain itu, di Kelenteng tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal, baik yang bersifat kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial.

Agama Khonghucu merupakan bimbingan hidup yang diberikan Thian (Tuhan Yang Maha Esa) yang diturunkan kepada Nabi dan para Suci Purba serta digenapkan dan disempurnakan oleh Nabi Khonghucu.³²

Pada masa orde baru, Khonghucu tidak dianggap sebagai salah satu agama resmi yang ada di Indonesia,

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes (Tokoh Agama Kristen) pada tanggal 12 Agustus 2020, Pukul 10:30 WIB.

³² Lee T Oei, *Etika Konfusius dan Akhir Abad 20*, (Solo: Matakun, 1991), 53.

untuk itulah agar Kelenteng Hian Thian Siang Tee masih dapat digunakan beribadah, Kelenteng Hian Thian Siang Tee melebur kedalam aliran Tri Darma, yaitu suatu aliran kepercayaan yang menganut tiga ajaran (Khonghucu, Tao, dan Budha). Hal ini dapat dilihat ada bangunan Vihara, Patung Budha dan beberapa Arca Budha yang terdapat di dalam Kelenteng Hian Thian Siang Tee Welahan. Berarti tidak ada alasan pemerintah untuk menutup kegiatan keagamaan di Kelenteng. Ketiga aliran inilah yang sampai sekarang masih diakui oleh masyarakat Tionghoa di Desa Welahan.

Di Desa Welahan sendiri terdapat tiga agama yaitu Islam sebagai agama mayoritas di Di Desa Welahan, Kristen, dan Budha. Seperti yang kita ketahui, Kelenteng adalah tempat ibadah bagi agama Khonghucu. Tapi, tidak ada warga yang beragama Khonghucu. Tapi yang ada adalah agama Budha. Dalam kepengurusan untuk menjaga dan merawat Kelenteng juga warga yang beragama Budha.³³

Kedatangan Agama Khonghucu di Indonesia diperkirakan bersamaan dengan migrasi Tionghoa. Dengan demikian, kehadiran Agama Khonghucu di Nusantara diperkirakan terjadi sejak akhir abad pra sejarah atau sejak adanya hubungan dagang abad III SM. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa itu terjadi sejak zaman pasca dinasti Han dimana Agama Khonghucu diperlakukan sebagai agama negara. Penyebaran agama tersebut lebih meluas ke Semanjung Malaka dan kepulauan Nusantara, seperti di kota-kota pantai Banten, Sriwijaya, Cirebon, Demak, Tuban, Makassar, Ternate, dan Kalimantan Barat. Mereka datang secara individual sebagai pedagang, petani, atau nelayan sehingga tidak membuat komunitas tersendiri tetapi beradaptasi dengan masyarakat dan budaya setempat.³⁴

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

³⁴ Muh Nahar Nawawi, *Memahami Agama Khonghucu sebagai Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 98.

Dulu agama Khonghucu tidak dianggap sebagai salah satu dari agama yang disahkan di Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik). Sehingga warga yang beragama Khonghucu mau tidak mau harus mengganti identitas di KTP mereka dengan agama lain. Dan yang menurut mereka sesuai atau menyerupai dengan ajaran Khonghucu adalah Budha. Sehingga mereka menggantinya dengan agama Budha. Kemudian di era kepresidenan Gus Dur, agama Khonghucu kemudian baru dianggap menjadi agama yang sah di Indonesia. Apabila saat ini banyak agama Budha atau bahkan tidak ada warga yang beragama Khonghucu di KTP mereka. Mungkin bisa jadi mereka malas menggantinya atau memang mereka asli beragama Budha. Karena ajaran atau ritual keagamaan yang dilakukan di Kelenteng yang terlihat adalah ajaran agama Budha.³⁵

Masyarakat di Desa Welahan dulunya memang pernah ada yang beragama Khonghucu. Sedikit demi sedikit dari mereka melakukan perantauan seperti ke Kalimantan dan Jakarta. Ada juga yang pindah setelah mereka menikah. Itulah yang menjadi alasan kenapa di Welahan ini hanya ada agama Budha dan bukannya Khonghucu. Tapi, pengunjung dari luar Welahan sering berdatangan. Termasuk mereka yang beragama Khonghucu.³⁶

Agama Khonghucu pernah diakui sebagai salah satu agama yang sah dari enam agama yang diakui oleh pemerintah. Akan tetapi karena kondisi politik setelah kemerdekaan Republik Indonesia tidak menguntungkan bagi orang Cina serta kuatnya desakan dari pemerintah Orde Baru untuk membaurkan orang Cina kedalam kelompok pribumi dan ditambah lagi dengan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/4054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978 yang menyebutkan bahwa agama yang diakui pemerintah

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Nawawi (Tokoh Agama Islam) pada tanggal 16 Desember 2020, Pukul 16:35 WIB.

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (Bendahara) pada tanggal 17 Desember 2020, Pukul 13:35 WIB.

adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Maka mulai saat itu Agama Khonghucu menjadi kurang jelas statusnya di Indonesia dan banyak penganut dari Agama Khonghucu ini yang memilih untuk pindah ke agama lain seperti pindah ke Agama Kristen Protestan, Katolik, dan Budha.³⁷

Pada masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid Agama Konghucu hak-hak sipilnya mulai dipulihkan dan agama ini mulai sah sebagai agama yang resmi di Indonesia bahkan Kebudayaan Tionghoa diakui sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kebebasan beragama maupun kebebasan untuk berekspresi. Perkembangan budaya juga berkembang pesat setelah keluarnya Keppres pencabutan Instruksi Presiden yang diskriminatif tersebut. Agama Konghucu sekarang ini bebas untuk dianut oleh Warga Negara Indonesia. Banyak kebijakan pemerintah pasca reformasi yang mengakomodasi kepentingan umat Khonghucu dan etnis Tionghoa. Pada tahun 2001, Presiden K.H. Abdurrahman Wahid menjadikan tahun baru Imlek sebagai hari libur fakultatif bagi etnis tionghoa. Kebijakan tersebut dilanjutkan oleh pengganti Gus Dur, yakni Presiden Megawati dengan menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2002 tentang Tahun Baru Imlek pada 9 April 2002.³⁸

2. Analisa Strategi Kelenteng dalam Menjaga Hubungan Baik dengan Masyarakat

Kehidupan antar umat beragama telah diatur oleh peraturan pemerintah dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun

³⁷ Santi Aprilia dan Murtiningsih, *Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia*, JSA Vol 1 No 1 2017, 16-17.

³⁸ Rahmad Yuliyanto, *Eksistensi Khonghucu di Indonesia (Studi Kasus di Kelenteng Boen Bio Surabaya)*, 53.

2006/Nomor 8 tahun 2006 yang menyebutkan, antara umat beragama harus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik tahun 1945. Sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari melalui saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama, menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama, tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.³⁹

Sikap hidup yang penuh toleransi terhadap pemeluk agama lain serta tidak mengganggu ketentraman pelaksanaan beragama penganut agama lain akan semakin membentuk kehidupan beragama yang senantiasa rukun. Asalkan toleransi tidak dipahami sekadar netralisme kosong yang bersifat prosedural, untuk kerukunan hidup, tetapi merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran. Karena toleransi adalah salah satu asas masyarakat madani yang kita cita-citakan.

Harmoni terbangun ketika masing-masing pihak berusaha untuk saling memahami dan saling mengedepankan toleransi sehingga tercipta sebuah kehidupan yang penuh dengan kedamaian.⁴⁰

Setiap warga di Desa Welahan saling menjaga hubungan baik agar terus terjaga kerukunan di sana. Begitu pula dengan pihak dari Kelenteng turut bersemangat menjaga kelestarian kerukunan dengan masyarakat. Berbagai upaya pun dilakukan dalam upaya menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Upaya yang dilakukan tersebut seperti:

a. Pengobatan Gratis

Pengobatan gratis ini biasanya dilakukan pada saat perayaan ulang tahun Kelenteng. Perayaan ulang tahun Kelenteng biasanya didatangi pengunjung dari

³⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, 98.

⁴⁰ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*. (Yogyakarta: Teras, 2011), 37.

berbagai daerah yang turut serta memeriahkan ulang tahun Kelenteng tersebut. Dengan ramainya pengunjung dari berbagai daerah turut memperlancar perekonomian masyarakat sekitar.⁴¹ Masyarakat juga turut serta dalam kemeriahan ulang tahun Kelenteng. Demi menjaga supaya tidak terjadi suatu hal yang diinginkan, pihak Kelenteng bekerja sama dengan puskesmas. Pengobatan gratis ini diharapkan mampu membantu warga yang kurang mampu untuk melakukan pemeriksaan secara gratis. Dengan terjaganya kesehatan masyarakat, artinya terjaga pula kerukunan di dalam masyarakat. Pencegahan penyakit lebih baik dari pada menyembuhkan.

b. Bantuan Air

Air merupakan salah satu sumber kebutuhan manusia. Air tidak hanya digunakan untuk minum saja, bisa juga untuk mandi, mencuci, menyiram tanaman, dan masih banyak lagi. Namun, pada saat musim kemarau tiba, membuat daerah yang terkena dampak kekeringan ini menjadi kesulitan dalam mencari air.

Dalam menanggulangi kekeringan di beberapa daerah seperti, Ujungpandan, Karanganyar, Kedung Malang, Tedunan, dan daerah-daerah lain yang dilanda kekeringan, pihak dari Kelenteng turut membantu sumbangan air yang diambil langsung dari sumur di Kelenteng.⁴²

c. Turut Melibatkan Warga

Setiap tahun baru imlek, Kelenteng Hian Thian Siang Tee tidak pernah mengadakan acara yang meriah. Hanya doa bersama yang dilakukan di Kelenteng yang mana doa tersebut adalah doa keselamatan untuk keselamatan dan kesejahteraan Kota Jepara dan terutama Desa Welahan. Kemeriahan yang terjadi justru terlihat pada perayaan ulang tahun

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes (Tokoh Agama Kristen) pada tanggal 12 Agustus 2020, Pukul 10:30 WIB.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

Kelenteng. Karena perayaan ulang tahun merupakan bentuk penghormatan terhadap dewa Hian Thian Siang Tee.⁴³

Dalam peringatan ulang tahun Kelenteng, warga turut mendapat manfaat dari kemeriahan tersebut. Karena banyaknya pengunjung yang datang dari berbagai daerah turut memeriahkan acara tersebut, pendapatan masyarakat sekitar pasar tersebut makin berlimpah dan dagangan mereka menjadi lebih laris dari pada biasanya.⁴⁴ Tak hanya itu, warga turut diundang dalam memeriahkan acara tersebut, serta dapat melakukan pemeriksaan gratis.

“Dalam acara peringatan mengenang kebaikan Budha Gautama, saya dan warga yang lain turut diundang. Bukan hanya warga dari Desa Welahan sini saja, melainkan ada yang datang dari luar Desa. Bukan hanya peringatan Budha Gautama saja, ada juga halah bihalal, dan juga tasyakuran di Kelenteng. Saya menghadiri acara yang sifatnya sosial. Untuk yang sifatnya agama, itu sudah urusan masing-masing.”⁴⁵

Dengan mengundang warga turut serta dalam memeriahkan ulang tahun Kelenteng Hian Siang Tee, diharapkan dapat mempererat hubungan baik antar sesama warga Desa Welahan. Sehingga sikap saling toleran dan saling menghormati satu dengan lainnya semakin lebih baik dan semakin harmonis.

Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006 / Nomor 8 tahun 2006, kerukunan meliputi tiga aspek. Tiga aspek ini biasa disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan atau Tri Kerukunan, yaitu tiga prinsip dasar aturan yang bisa dijadikan sebagai landasan

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes (Tokoh Agama Kristen) pada tanggal 12 Agustus 2020, Pukul 10:30 WIB.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Nawawi (Tokoh Agama Islam) pada tanggal 16 Desember 2020, Pukul 16:35 WIB.

toleransi antar umat beragama di Indonesia. Tiga aspek tersebut antara lain:⁴⁶

- a. Kerukunan Intern Umat Beragama, yaitu kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama seperti kerukunan diantara aliran-aliran atau paham-paham atau madzhab-madzhab yang ada dalam suatu umat atau komunikasi agama. Hal ini dapat kita lihat kerukunan di Desa Welahan dalam sesama agama. Islam, Kristen, dan Budha yang menjalankan ibadahnya masing-masing seperti biasanya.
- b. Kerukunan Antar Umat Beragama, yaitu kerukunan diantara agama yang berbeda-beda. Seperti kerukunan diantara para pemeluk-pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu diantara pemeluk Islam, Kristen, dan Budha yang ada di Desa Welahan. Hubungan antar umat beragama disana terlihat dengan sangat harmonis. Tidak adanya konflik yang terjadi di sana, yang ada hanyalah saling toleran dan saling berinteraksi dengan baik.
- c. Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah, yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa yang beragama.

3. Analisa Bentuk Harmoni Umat Beragama di Desa Welahan

Kehidupan antar umat beragama telah diatur oleh peraturan pemerintah dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/Nomor 8 tahun 2006 yang menyebutkan, antara

⁴⁶ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, Al-Afkar Jurnal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, 178.

umat beragama harus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik tahun 1945. Sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari melalui saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama, menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama, tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.⁴⁷

Keberhasilan Kerukunan Umat Beragama di Desa Welahan, karena umat beragama menyadari eksistensinya sebagai masyarakat multikultural yang memiliki perbedaan. Disamping itu juga memiliki persamaan hakikat, bahwa manusia berasal dari satu asal yaitu Tuhan Yang Maha Esa, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memerlukan kebersamaan dan ketergantungan.

Sikap hidup yang penuh toleransi terhadap pemeluk agama lain serta tidak mengganggu ketentraman pelaksanaan beragama penganut agama lain akan semakin membentuk kehidupan beragama yang senantiasa rukun. Sikap seperti ini yang bisa kita lihat di Desa Welahan.

Meskipun Islam adalah agama mayoritas di sana, tapi sikap hubungan antar warga beda agama terjalin dengan sangat baik. Seperti Muslim pada umumnya, masyarakat muslim di Desa Welahan juga melakukan hal yang sama. Seperti sholat, ngaji, dan juga sholawatan di masjid ataupun di mushola-mushola di sana. Agama Kristen juga sama menjalankan ibadah seperti biasanya. Warga Kelenteng juga sama menjalankan ibadahnya dengan khusus.

Setiap agama mempunyai tata cara beribadahnya masing-masing. Sikap toleran antar warga terjalin dengan sangat baik. Tidak ada pertikaian atau saling menjatuhkan baik itu dalam bentuk politik, ekonomi, maupun agama.

⁴⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, 98.

Semuanya saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Sikap saling menghormati dan menghargai inilah yang membuat warga Desa Welahan hidup rukun dan damai dengan harmonis. “Kita hidup harus saling rukun. Lebih baik ngobrol sambil minum kopi bersama daripada harus bertengkar. Hidup hanyalah sekali, buat apa dihabiskan untuk saling bermusuhan. Nambah seduluran (persaudaraan) jauh lebih baik”. Begitulah ulasan pak Slamet Riyadi selaku juru parkir di pasar Welahan (tepatnya depan Kelenteng).

Sikap hidup yang penuh toleransi terhadap pemeluk agama lain serta tidak mengganggu ketentraman pelaksanaan beragama penganut agama lain akan semakin membentuk kehidupan beragama yang senantiasa rukun. Asalkan toleransi tidak dipahami sekadar netralisme kosong yang bersifat prosedural, untuk kerukunan hidup, tetapi merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran. Karena toleransi adalah salah satu asas masyarakat madani yang kita cita-citakan.

Menurut paham interaksi simbolis, individu berinteraksi dengan lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri (*self*). Menurut Manford Khun, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial.⁴⁸

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan George Herbert Mead yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut tindakan sosial,

⁴⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 111.

yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu.⁴⁹

Perspektif interaksional merupakan salah satu implikasi lain dari interaksi simbolik, dimana dalam mempelajari interaksi sosial yang ada perlu digunakan pendekatan tertentu, yang lebih dikenal sebagai perspektif interaksional. Perspektif ini menekankan pada pendekatan untuk mempelajari lebih jauh dari interaksi sosial masyarakat dan mengacu dari penggunaan simbol-simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakatan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka.⁵⁰

Dengan adanya interaksi-interaksi dalam masyarakat di Desa Welahan menghasil suatu kebudayaan yang menjalin hubungan baik antar warga. Sehingga terciptalah toleransi dalam masyarakat. Saling menghormati dan tidak saling mengganggu peribadatan dari masing-masing agama merupakan kerukunan bisa kita lihat di sana.

Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan pernyataan George Herbert Mead mengenai pemikirannya terhadap Interaksionisme Simbolik. Diantaranya yaitu:

- a. *Mind* (akal) : yang di mana akal akan ada apabila masyarakat terlebih dahulu ada.
- b. *Self* (diri) : kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari sudut pandang atau pendapat orang lain. Pak Suwoto mengatakan “Jika saya berbuat buruk pada orang lain, maka orang lain juga akan berbuat buruk pada saya. Jadi saya berusaha untuk terus berbuat baik dengan siapapun, maka orang lain akan berbuat baik dengan kita. Karena kita tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain”.⁵¹
- c. *Society* (masyarakat) : hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat. Sejatinnya masyarakat tidak bisa hidup sendiri. Oleh sebab itu,

⁴⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 225.

⁵⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Perspektif, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011, 105-106.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (Sekertaris sekaligus Tokoh Agama Budha) pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

meskipun di Desa Welahan terdapat perbedaan, baik dalam status sosial, maupun perbedaan beragama, masyarakat lebih memilih untuk menjalin kerukunan dan berinteraksi dengan sebaiknya. Masyarakat yang sejahtera adalah masyarakat yang dalam kehidupan sosialnya baik dan menghormati perbedaan yang ada. Sehingga terciptalah kehidupan masyarakat yang harmonis.

